


Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JILP>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JILP (Jurnal Ilmiah Languge and Parole) Volume 7 Nomor 2	
	ISSN : 2581-0804 (Media Cetak)	E-ISSN : 2581-1819 (Media Online)
	Received: 05-05-2024	Revised: 20-5-2024 Available online: 18-06-2024

Perbedaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Minang Antara Pria dan Wanita

^{*1}Noni Febriana, ²Asma Alhusna, ³Dian Anggraini, ⁴Wienda Gusta

^{*1}Program studi Pendidikan Teknik Informatika, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Putra Indonesia YPTK, NoniFebriana6@gmail.com

²Program studi Pendidikan Teknik Informatika, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Putra Indonesia YPTK, asma.unp@gmail.com

³Program Studi Pendidikan Teknik Informatika, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Putra Indonesia YPTK, diananggraini.unp@gmail.com

⁴Program Studi Pendidikan Teknik Informatika, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Putra Indonesia YPTK, wienda84@yahoo.com

**Corresponding Author*

^{*1}Noni Febriana

^{*1}Program studi Pendidikan Teknik Informatika, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Putra Indonesia YPTK, NoniFebriana6@gmail.com

Abstract

Language is a verbal communication tool. Humans use language to communicate with each other. Language, like other social behavior, also accommodates gender differences. This research aims to analyze the language commonly used by male and female speakers of Indonesian and Minang in everyday life. The respondents were UPI 'YPTK' Padang undergraduate students. The data collected is in the form of words or texts which are then processed and presented in descriptive form. The collected data is then categorized and analyzed. From observations it can be seen that the language of men and women is different in several aspects, including in the choice of topics, vocabulary and grammar. These vocabulary differences include the use of adjectives, adverbs, enhancers, and the color of certain words. Meanwhile, in grammar, the difference lies in the use of question tags, hedges, and hyper correct grammar.

Keywords: Sociolinguistik, Bahasa Indonesia, Bahasa Minang

© 2024Jurnal JILP

I INTRODUCTION

Sociolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh Wardaugh (2010), tujuan sociolinguistik adalah pemahaman yang lebih baik tentang struktur

bahasa dan bagaimana fungsi bahasa dalam komunikasi. Bahasa merupakan fenomena budaya dan sosial, oleh karena itu bahasa tidak dapat dipisahkan dari masyarakat sebagai pemilik dan pengguna bahasa. Bahasa yang

digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari bermacam-macam. Orang-orang dari kelompok sosial yang berbeda atau dari daerah yang berbeda memiliki bahasa yang unik. Bahasa yang mereka gunakan disebut dialek. Dialek sosial adalah ragam bahasa yang diasosiasikan dan umumnya ditemukan di antara sekelompok orang tertentu yang memiliki kesamaan ciri-ciri sosial, budaya, atau ekonomi. Laki-laki dan perempuan berbeda, artinya perempuan dan laki-laki dapat dikelompokkan ke dalam kelompok sosial yang berbeda.

Perempuan sebagai kelompok sosial mempunyai ciri-ciri bahasa tersendiri, begitu pula laki-laki. Asumsi umum yang ada menyiratkan bahwa perempuan dan laki-laki berbeda dalam menggunakan bahasa karena mereka dibangun secara berbeda. Wardaugh (2010) menyatakan "...suara perempuan biasanya memiliki karakteristik yang berbeda dengan suara laki-laki, dan sering kali perempuan dan laki-laki menunjukkan rentang keterampilan verbal yang berbeda." Namun, banyak penelitian menyatakan bahwa banyak perbedaan antara cara bicara laki-laki dan perempuan mungkin disebabkan oleh pengkondisian dalam masyarakat, dimana laki-laki dan perempuan telah dikondisikan oleh masyarakat di mana mereka dibesarkan untuk menjadi berbeda.

Sebagaimana dikemukakan oleh Holmes (2016), dalam masyarakat, perbedaan gender dalam bahasa hanyalah salah satu aspek dari perbedaan linguistik yang lebih luas yang mencerminkan perbedaan status sosial atau kekuasaan. Misalnya, dalam komunitas yang sangat hierarkis, di mana laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sangat berbeda, maka perbedaan linguistik antara tuturan perempuan dan laki-laki mungkin hanya salah satu dimensi dari perbedaan yang lebih luas

yang mencerminkan hierarki sosial secara keseluruhan. Namun, dalam masyarakat yang peran sosial perempuan dan laki-lakinya tumpang tindih, bentuk ujaran yang mereka gunakan juga tumpang tindih. Dengan kata lain, perempuan dan laki-laki tidak menggunakan bentuk yang sama sekali berbeda. Mereka menggunakan kuantitas atau frekuensi berbeda dengan bentuk yang sama. Oleh karena itu, perbedaan yang terjadi dalam komunitas semacam ini bersifat preferensi gender dan bukan eksklusif gender.

Penelitian mengenai perbedaan bahasa antara perempuan dan laki-laki menunjukkan adanya perbedaan karakteristik bahasa perempuan dan laki-laki. Grimm (via Wahyuni, 2015) berpendapat bahwa istilah 'bahasa perempuan' dan 'bahasa laki-laki' menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai cara unik masing-masing dalam menggunakan bahasa dilihat dari berbagai perspektif seperti fonologi, kosa kata, tata bahasa, topik dan gaya percakapan.

Namun, sebagian besar penelitian yang tersedia adalah untuk bahasa Inggris. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk menganalisis perbedaan bahasa antara pria dan wanita, namun sebagian besar berfokus pada bahasa Inggris. Hanya sedikit penelitian yang membahas perbedaan gender dalam bahasa Indonesia, apalagi bahasa daerah seperti bahasa Minang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bahasa yang biasa digunakan oleh pria dan wanita penutur bahasa Indonesia dan Minang dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menganalisis perbedaan bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, melalui percakapan antara laki-laki, percakapan antara perempuan, serta antara laki-laki dan perempuan.

II RESEARCH METHOD

Peneliti menerapkan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau naskah yang kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk uraian (deskriptif). Data yang dikumpulkan kemudian dikategorikan dan dianalisis. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa YPTK UPI Padang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yang terdiri dari

empat orang laki-laki dan empat orang perempuan yang berusia antara 19-22 tahun. Percakapan yang dilakukan responden ditulis (dicatat) atau direkam. Topik yang dibicarakan responden bermacam-macam, tergantung apa yang ingin dibicarakan. Dengan kata lain, percakapan tersebut bersifat alamiah tanpa diberikan topik tertentu oleh peneliti.

III RESULTS AND DISCUSSION

A. Perbedaan Gender dalam Memilih Topik

Zulkarnain (2018) mengemukakan bahwa ketika memilih topik, perempuan lebih suka membicarakan keluarga, sedangkan laki-laki lebih suka membicarakan olahraga atau politik. Dalam hal ini, perempuan dinilai lebih kooperatif dan terbuka terhadap perasaannya. Sebaliknya, laki-laki lebih tertarik pada topik kompetitif seperti politik, olahraga, pekerjaan dibandingkan membicarakan perasaan dan kehidupan keluarga.

Kenyataannya, hal-hal yang dibicarakan tidak selalu dipengaruhi oleh gender saja. Misalnya, perempuan lebih sering berbicara tentang fesyen dibandingkan laki-laki, karena minat mereka terletak pada fesyen dan kecantikan. Sementara itu, laki-laki lebih umum membicarakan olahraga dan politik, karena minat mereka mungkin ada pada bidang tersebut. Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan dapat membicarakan topik yang sama, jika mereka memiliki minat yang sama.

Dari pengamatan penulis, baik perempuan maupun laki-laki seringkali mempunyai topik yang tumpang tindih. Misalnya ketika mereka sedang berdiskusi tentang kuliah, tugas, makanan, bergosip, dan membicarakan politik kampus. Walaupun terdapat perbedaan dalam pemilihan topik ketika kedua kelompok berbicara antar kelompoknya (laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan), perbedaan tersebut sering kali berkurang jika percakapannya bersifat campuran (melibatkan perempuan dan laki-laki).

Dialog 1.

F1 : Ndeh, lucunya lagi, ponakan kamu tu kan? (Ya ampun, lucu sekali, keponakanmu, bukan?)

F2 : iya, lagi lucu banget dia sekarang. (Ya, dia sangat menggemaskan akhir-akhir ini)

F1 : berapa umurnya tu? Sudah setahun setengah? (berapa umurnya? Satu setengah tahun?)

F2 : sudah dua tahun dia sekarang (Dia sudah berumur dua tahun sekarang)

F1 : oiya, dia lahir pas kita semester satu ndak? (Oh begitu, dia lahir saat kita semester satu ya?)

F2 : Iya hehe (Ya, hehe)

.....
.....

F3 : eh, coklat coklat warna baju wak sadonyo mah (Hei, kita semua pakai warna coklat.)

F4 : oi tas baru (Ah, tas baru)

F3 : maa lo, punyo si Salsa ma. (Bukan, ini milik Salsa)

F4 : ndak, ambo kiro Onya baik yang sandang tu. Kan adolo yang sandang coklat gelap mah (O, begitu. Kupikir kamu membawa yang coklat milikmu. Kamu punya yang serupa, bukan? Yang lebih gelap..)

F3 : Oo yang itu lah cabiak. (Oo, yang itu sudah rusak.)

Dialog 1 merupakan cuplikan percakapan antar perempuan. Percakapan pertama F1 dan F2 berbicara tentang keponakan F1, oleh karena itu tentang keluarga. Pada bagian selanjutnya, F3 dan F4 berbicara tentang fashion. Berdasarkan pengamatan penulis, topik yang sering dibicarakan oleh wanita adalah fashion, keluarga, dan hubungan, yang semuanya lebih bersifat personal dan melibatkan perasaan dan emosi.

Dialog 2.

M1 : Bilo kanai tilang ang? (kapan Anda mendapatkan tiket [untuk lalu lintas]?)

M2 : lah lamo.

M1 : manga kamu? Tidak pakai helm? (apa itu? Tidak memakai helm?)

M2 : bukan ndak pakai helm, ndak pasang helm. (Bukan, bukan karena saya tidak memakai helm, tapi karena saya tidak mengencangkannya.)

M1 : ya, pakai helm lai ado kan? Tapi tetap kanai tilang. Iyolah aneh. (Hah, kamu memang memakai helm, tapi masih kena tilang karena tidak mengencangkannya? Jelek sekali kawan)

Dialog 2 merupakan cuplikan percakapan antar laki-laki. Di sini M1 dan M2 berbicara tentang bagaimana M1 mendapat tilang karena tidak mematuhi peraturan lalu lintas dengan benar. Para pembicara melanjutkan pembicaraan mereka tentang pengalaman mereka dalam penegakan hukum, dan tampaknya mereka memiliki pandangan yang sama. Mereka kemudian melanjutkan pembicaraan tentang

pertandingan sepak bola antara Indonesia dan Myanmar.

Penulis memperhatikan bahwa laki-laki sering berbicara tentang pengalaman mereka, tujuan mereka, permainan, olahraga dan hobi mereka. Topik-topik ini lebih netral dibandingkan dengan topik-topik yang biasa terjadi di kalangan perempuan. Namun, jika percakapannya melibatkan perempuan dan laki-laki, topiknya sering kali tumpang tindih dan perbedaan dalam memilih topik menjadi berkurang. Oleh karena itu, persoalan topiknya sendiri tidak banyak dipengaruhi oleh gender. Hal ini tergantung pada kepentingan bersama para pembicara.

B. Perbedaan Gender dalam Kosakata

Ada kata-kata tertentu yang hanya terdapat dalam percakapan antara laki-laki dan sebaliknya ada kata-kata tertentu yang sering digunakan untuk wanita. Pan (2011) menyatakan bahwa dalam kosa kata, ciri-ciri bahasa perempuan terutama terlihat pada penggunaan intensifier, kata sifat yang berlebihan, kata-kata makian, umpatan, eufemisme, dan ekspresi

sopan. Perempuan dikatakan lebih berhati-hati dalam menggunakan kata-kata kasar, sedangkan laki-laki lebih sering menggunakan kata-kata kasar. Zulkarnain (2018) menyatakan bahwa dalam Bahasa Indonesia, perempuan lebih cenderung menggunakan kata-kata seperti Ya Allah, OMG, ya ampun, Ya Tuhan, untuk mengungkapkan keterkejutannya, namun laki-laki cenderung menggunakan kata-kata kasar untuk mengungkapkan rasa frustrasi atau ketidakbahagiaannya.

Dialog 3.

F1 : Teman-teman, jangan lupa kirim tugas nanti ya. Batas waktunya jam 12 ini kalo ga salah. (Guys, jangan lupa submit tugasnya. Batas waktunya jam 12)

F2 : Ya Allah, ya tu? Serius lupa aku. (Ya Allah, benarkah? Aku lupa tugas itu, serius.)

M1 : Sial. Belum ada aku buat lagi. (Sial. Aku belum melakukannya.)

F2 : tugas statistik sudah buat? (Sudahkah Anda menyelesaikan tugas statistik Anda?)

M1 : Belum Nyaa. Fu

IV CONCLUSION

Ada perbedaan antara cara bicara perempuan dan laki-laki. Pertama, dalam memilih topik, perempuan cenderung membicarakan sesuatu yang lebih personal dan emosional. Wanita biasanya berbicara tentang keluarga, fashion, dan kecantikan karena minat mereka terletak pada bidang tersebut. Sedangkan pria biasanya membicarakan topik kompetitif seperti olahraga, permainan, hobi, atau pengalamannya. Namun, baik perempuan maupun laki-laki seringkali memiliki topik yang tumpang tindih.

Misalnya ketika mereka sedang berdiskusi tentang kuliah, tugas, makanan, bergosip, dan membicarakan politik kampus. Topik bergantung pada minat bersama pembicara. Dalam memilih kosa kata, perempuan lebih banyak menggunakan kata sifat, intensifier, dan warna tertentu dibandingkan laki-laki. Misalnya, wanita menggunakan kata-kata seperti super imut, menggemaskan, cantik, manis, dan sebagainya, sedangkan pria jarang menggunakan kata-kata yang sama. Wanita juga lebih berhati-hati dalam menggunakan kata-kata kasar dan

memilih menggunakan ekspresi yang lebih sopan seperti OMG, Ya Allah, ya ampun untuk menunjukkan keterkejutannya. Sedangkan laki-laki lebih sering menggunakan kata-kata kasar ketika sedang terkejut, atau bahkan ketika berinteraksi sosial dengan orang lain.

Saat mendeskripsikan warna, wanita menggunakan kata-kata yang lebih spesifik seperti hijau *army* (hijau tentara), merah *maroon* (maroon), *peach*, dan *taupe*. Sedangkan pria cenderung menggunakan kata-kata warna yang lebih umum seperti biru, merah, coklat dan sebagainya. Dalam tata bahasa, perempuan dan laki-laki berbeda dalam cara mereka menggunakan *tag question*, *hedge*, dan bahasa sopan atau tata bahasa yang sangat benar. Wanita lebih sering menggunakan *tag question* dan *hedge* dibandingkan pria, untuk mencari konfirmasi, melunakkan kata-kata, atau untuk menunjukkan kerendahan hati. Hal ini juga menunjukkan bahwa laki-laki lebih cenderung menggunakan bahasa informal dibandingkan perempuan.

Bibliography

- [1]Amir, K., Azisah, St. (2017). Gender Analysis On Slang Language In Students Daily Conversation. *ETERNAL (English, Teaching, Learning and Research Journal)*, Vol 3(2), 229-243.
- [2]Amri, Zul. (2009). Perbedaan Bahasa Siswa Laki-Laki Dan Siswa Perempuan: Sebuah Studi Kasus Di Kelas V Sdn 09 Air Tawar Barat Padang Sumatera Barat. *Lingua Didaktika Vol. 3(1)*, 96-110.
- [3]Coulmas, Florian. (2005). *Sociolinguistics, The Study of Speakers' Choices*. New York : Cambridge University Press
- [4]Hidayat, R.S. (2004). Penulisan dan Gender. *Makara Sosial Humaniora*, Vol. 8(1), 9-15.
- [5]Holmes, J. (2001). *An Introduction to Sociolinguistics*. 2nd ed. Edinburgh: Person Education Limited.
- [6]Jespersion, O. (1949). *Language*. New York: Macmillan.
- [7]Lakoff, R. (1975). *Language and Woman's Place*. New York: Harper and Row.
- [8]Li, J. (2014). A Sociolinguistic Study of Language and Gender in Desperate Housewives. *Theory and Practice in Language Studies*, 4 (1), 52-57.
- [9]Pan, Qi. (2011). On the Features of Female Language in English. *Theory and Practice in Language Studies*, Vol.1(8), 1015-1018.
- [10]Schiffrin, Deborah. (1994). *Approaches to Discourse*. Massachusetts – Oxford: Balckwell Publishers.
- [11]Wardough, R. (2010). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford : Blackwell Publisher Ltd
- [12]Zulkarnain, S. I., Fitriani, N. (2018). Perbedaan Gaya Bahasa Laki-Laki Dan Perempuan Pada Penutur Bahasa Indonesia Dan Aceh. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 4(1), 159-171